

EDUKASI VIDEO ANIMASI VAKSINASI *HUMAN PAPILLOMAVIRUS* MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Niken Lestari, Irma Nurbaeti*, Maulina Handayani, Ita Yuanita, Muhammad G.A. Putra, Rahma Dwi Syukrini, Birrul Qodriyyah

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jalan Kertamukti No. 5 Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Indonesia
nikendewilestari24@gmail.com, irma.nurbaeti@uinjkt.ac.id*, maulina_h@uinjkt.ac.id,
iyuanita@uinjkt.ac.id, mga.putra@uinjkt.ac.id, rahma.dwi@uinjkt.ac.id, birrul.qodriyyah@uinjkt.ac.id
(*) Corresponding Author



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

Abstract

Cervical cancer is one of the major global health problems caused by Human Papillomavirus (HPV) infection. One of the most effective preventive measures is HPV vaccination. To support this effort, health education is needed to improve female students' understanding of the importance of HPV vaccination. This community service activity aimed to analyze the effect of animated video-based health education on improving the knowledge and attitudes of female junior high school students regarding HPV vaccination. Health education was delivered using animated videos, and participants' knowledge and attitudes were assessed before and after the intervention. The activity involved 92 female junior high school students in grades 7–9 in South Jakarta and was conducted in January 2026. Univariate analysis was performed based on the total knowledge and attitude scores, while bivariate analysis was conducted using the Wilcoxon test to assess differences before and after the intervention. The mean knowledge score before the intervention was 13.72 (SD = 3.106; median = 14.00), which increased to 17.05 (SD = 2.333) after the intervention. The mean attitude score increased from 44.43 (SD = 5.474) to 49.64 (SD = 5.980). The Wilcoxon test showed a statistically significant difference between the pre-test and post-test scores ($p = 0.001$) for both knowledge and attitudes. Animated video-based health education was proven to be effective in improving knowledge and attitudes toward HPV vaccination and can be used as an alternative educational medium.

Keywords: *animated video; attitude; health education; knowledge; HPV Vaccination.*

Abstrak

Kanker serviks merupakan salah satu permasalahan kesehatan global yang disebabkan oleh infeksi *Human Papillomavirus* (HPV). Salah satu upaya pencegahan yang dapat dilakukan adalah melalui pemberian vaksinasi HPV. Untuk mendukung upaya tersebut, diperlukan edukasi kesehatan agar siswi memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya vaksinasi HPV. Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi kesehatan berbasis video animasi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswi sekolah menengah pertama mengenai vaksinasi HPV. Edukasi kesehatan diberikan melalui media video animasi, dengan pengukuran tingkat pengetahuan dan sikap dilakukan sebelum dan sesudah intervensi. Kegiatan ini melibatkan 92 siswi SMP kelas VII–IX di Jakarta Selatan dan dilaksanakan pada Januari 2026. Analisis univariat dilakukan berdasarkan total skor pengetahuan dan sikap, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon untuk menilai perbedaan sebelum dan sesudah intervensi. Rerata skor pengetahuan sebelum edukasi sebesar 13,72 (SD = 3,106) dengan median 14,00, kemudian meningkat menjadi 17,05 (SD = 2,333) setelah edukasi. Rerata skor sikap meningkat dari 44,43 (SD = 5,474) menjadi 49,64 (SD = 5,980). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test ($p = 0,001$) baik pada pengetahuan maupun sikap. Edukasi kesehatan berbasis video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap vaksinasi HPV serta dapat digunakan sebagai media edukasi alternatif.

Kata kunci: video animasi; sikap; edukasi kesehatan; pengetahuan; vaksinasi HPV.

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi penyebab kematian pada perempuan, terutama di negara berkembang. Pada tahap awal, penyakit ini sering kali tidak menunjukkan gejala yang jelas sehingga banyak penderita baru menyadari kondisi tersebut ketika telah memasuki stadium lanjut [1]. Secara global, data dari GLOBOCAN yang dirilis WHO tahun 2022 tercatat sekitar 20.708 kematian dikarenakan kanker serviks di Indonesia. Penyakit ini sering tidak menunjukkan gejala yang berarti pada tahap awal dan terkadang tidak disadari oleh perempuan. Sebagian penderita baru merasakan adanya gejala setelah tumor terbentuk dalam stadium lanjut yang sudah parah [1], [2].

Faktor utama terjadinya kanker serviks adalah *Human Papillomavirus* (HPV), sehingga dapat dicegah dengan vaksinasi HPV. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia/ World Health Organization (WHO) cakupan vaksinasi global tahun 2023 menunjukkan adanya peningkatan dari 17% menjadi 31%. Sasaran vaksinasi adalah anak perempuan usia 9-14 tahun. Walaupun menunjukkan peningkatan, akan tetapi masih jauh dari target yaitu sebesar 90% pada tahun 2030 [2].

Kelompok utama yang menjadi sasaran program vaksinasi Human Papillomavirus adalah anak perempuan usia 9-14 tahun yang belum pernah melakukan hubungan seksual, sesuai rekomendasi WHO. Kelompok utama adalah remaja perempuan yang belum pernah melakukan hubungan seksual. Rekomendasi tersebut berlaku pula di Indonesia melalui Kementerian Kesehatan [2], [3].

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa program cakupan vaksinasi belum merata serta belum optimal dilakukan. Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta melaporkan masih ada 6.611 siswi SMP di daerah Jakarta Selatan yang belum menerima vaksinasi HPV akibat tertunda pada tingkat sekolah dasar dan sekitar 1.300 siswi di Jakarta Selatan yang sudah berhasil mendapatkan imunisasi dari program imunisasi kejar HPV di seluruh SMP/MTS/ sederajat. Angka tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswi SMP yang belum menerima vaksinasi HPV akibat belum terjangkaunya program imunisasi saat berada di jenjang sekolah dasar, meskipun program vaksinasi HPV telah menjadi bagian dari program imunisasi di DKI Jakarta.

Keberhasilan program imunisasi HPV didukung oleh pengetahuan dan sikap siswa remaja maupun orang terdekat seperti orang tua. Berdasarkan teori PRECEDE-PROCEED model dari Lawrence Green, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi, pendukung, dan pendorong [4]. Pada konteks vaksinasi HPV, faktor predisposisi ditunjukkan melalui pengetahuan mengenai pencegahan kanker serviks, dan sikap positif remaja terhadap kanker serviks dan pencegahannya. Faktor pendukung berupa ketersediaan layanan kesehatan dan akses terhadap vaksinasi HPV, sedangkan faktor pendorong seperti dukungan guru, tenaga kesehatan dan orang tua [5]. Hal ini didukung melalui intervensi media video animasi yang berperan penting sebagai penguat faktor predisposisi dalam memperkuat pengetahuan dan sikap positif remaja terhadap vaksinasi penyakit ini.

Media pembelajaran yang menggabungkan aspek pendengaran dan penglihatan dapat meningkatkan daya serap penerimaan terhadap satu materi. Hal tersebut sesuai dengan konsep pembelajaran Kerucut Pengalaman (*Cone of Experience*), bahwa pemahaman seseorang terhadap informasi yang diperoleh tergantung kepada indra yang digunakannya. Animasi adalah bentuk media pembelajaran melalui indra penglihatan dan pendengaran, sehingga daya serap siswa akan lebih banyak untuk menerima informasi. Dalam penyampaian promosi kesehatan, media yang digunakan dapat disesuaikan dengan kondisi sasaran dan isi pesan agar informasi dapat tersampaikan dengan baik, sehingga untuk efektivitas edukasi diperlukan upaya menarik siswa, dengan salah satu media interaktif yang menarik adalah video animasi [6].

Program edukasi kesehatan merupakan salah satu komponen penting dalam upaya pencegahan penyakit. Dalam pelaksanaannya, perawat berperan strategis sebagai tenaga kesehatan yang bertanggung jawab menyampaikan informasi kesehatan yang benar, jelas, dan dapat dipahami oleh masyarakat, serta relevan bagi kelompok sasaran termasuk remaja, untuk mencegah terjadinya penyakit serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya perilaku hidup sehat sejak dini. Metode penyuluhan yang efektif perlu mempertimbangkan berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, karakteristik, serta kebutuhan spesifik peserta didik. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah edukasi berbasis sekolah, di mana perawat berinteraksi langsung dengan siswa untuk

memberikan informasi kesehatan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi remaja [7].

Meskipun program vaksinasi HPV telah menjadi kebijakan nasional dan cakupannya terus ditingkatkan, namun pada prakteknya di lapangan masih mengalami berbagai kendala, terutama rendahnya cakupan vaksinasi pada remaja di SMP. Data di Jakarta Selatan menunjukkan masih banyak siswi SMP yang belum menerima vaksinasi HPV akibat keterlambatan program saat jenjang sekolah dasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa program imunisasi belum sepenuhnya diikuti dengan strategi edukasi yang efektif dan berkelanjutan bagi sasaran remaja.

Selain itu, kegiatan promosi kesehatan yang telah dilakukan umumnya masih menggunakan metode penyuluhan konvensional seperti ceramah atau leaflet, sehingga kurang menarik dan kurang sesuai dengan karakteristik remaja sekolah yang lebih responsif terhadap media digital dan visual interaktif. Sampai saat ini, pemanfaatan video animasi sebagai media edukasi kesehatan tentang vaksinasi HPV di lingkungan sekolah masih terbatas, padahal media tersebut berpotensi meningkatkan pengetahuan, sikap positif, dan motivasi remaja terhadap vaksinasi.

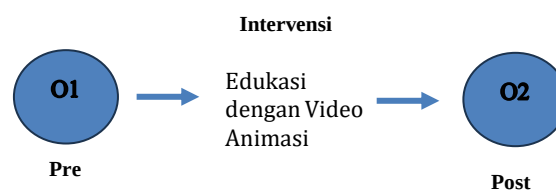
Dengan demikian, gap kegiatan dalam program ini adalah belum optimalnya intervensi edukasi berbasis media interaktif yang sesuai dengan karakteristik remaja untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan siswi dalam mendukung vaksinasi HPV di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan edukasi menggunakan video animasi menjadi penting sebagai inovasi promotif-preventif untuk mendukung keberhasilan program imunisasi HPV.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja SMP melalui edukasi dengan menggunakan media interaktif video animasi. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswi tentang pentingnya vaksinasi HPV sebagai langkah awal mencegah kanker serviks pada usia remaja yang sangat rentan terkena. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat digunakan untuk mendorong peran serta masyarakat dalam mendukung remaja melakukan pencegahan dini melalui imunisasi HPV.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukasi kesehatan dengan desain pre-test dan post-test untuk mengevaluasi pengaruh program edukasi terhadap pengetahuan dan sikap peserta. Rangkaian kegiatan pengabdian disusun mulai dari pelaksanaan *pre-test*, pemberian edukasi melalui

video animasi, sesi tanya jawab, hingga pelaksanaan post-test sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)

Gambar 1. Rancangan Kegiatan

Responden dalam kegiatan ini adalah siswi SMPN 182 kelas 7-9 berjumlah 92 orang. Kriteria inklusi adalah siswi belum mendapatkan imunisasi HPV. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Januari 2026.

Edukasi kesehatan diberikan menggunakan media video animasi. Materi edukasi kesehatan vaksinasi *Human Papillomavirus* (HPV) meliputi pengertian kanker serviks, penyebab kanker serviks yaitu HPV, pengertian HPV, vaksinasi HPV, manfaat dan tujuan vaksinasi, jenis vaksin, jadwal pemberian vaksin, serta efek samping vaksinasi HPV.

Kegiatan dimulai dengan melakukan tes sebelum dilakukan edukasi, kemudian dilakukan edukasi dengan pemutaran video animasi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Alat dan bahan yang digunakan meliputi laptop, LCD proyektor, layar proyektor, dan speaker. Pelaksanaan edukasi kesehatan menggunakan media video animasi ditunjukkan pada Gambar 2.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)

Gambar 2. Kegiatan Edukasi Dengan Video Animasi

Setelah kegiatan edukasi selesai, peserta diminta mengisi post-test yang dilaksanakan satu minggu setelah intervensi untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan dan sikap terhadap

vaksinasi HPV. Proses pengumpulan data *post-test* ditunjukkan pada Gambar 3.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)
Gambar 3. Pengumpulan Data *Post-Test*

Instrumen

Pengumpulan data pengetahuan dan sikap dilakukan dengan kuesioner. Kuesioner pengetahuan diadaptasi dari Hourani et al. [8] terdiri dari 21 item yang sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Menggunakan skala Guttman, untuk setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Skor total berkisar antara 0-21. Kuesioner telah melalui validitas konten dilakukan oleh 3 ahli bidang kesehatan dan bahasa dengan hasil I-CVI=0,93 dan S-CVI= 0,85, menunjukkan instrumen memiliki validitas isi yang baik. Seluruh item dinyatakan valid dan reliabel (nilai r berkisar antara 0,281-0,674 dengan nilai *Cronbach's alpha*= 0,725).

Kuesioner sikap terhadap vaksinasi HPV diadaptasi dari Cvjetkovic et al. [9] sebanyak 12 item. Penilaian dengan skala *Likert* lima pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju - Sangat Setuju (skor 1-5). Range skor sikap: 12-60. Kuesioner telah melalui validitas konten dilakukan oleh 3 ahli bidang Kesehatan dan Bahasa dengan hasil I-CVI=0,97 dan S-CVI= 0,97 menunjukkan validitas isi instrumen sikap sangat baik. Seluruh item dinyatakan valid dan reliabel (nilai r range 0,260 sd 0,668, α *Cronbach*= 0,702)

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi karakteristik siswa yang meliputi asal kelas dan usia, serta nilai pengetahuan dan sikap sebelum pelaksanaan edukasi (*pre-test*) dan setelah kegiatan edukasi (*post-test*). Data yang bersifat numerik dianalisis menggunakan ukuran statistik deskriptif, yaitu nilai rata-rata (mean), median, nilai minimum dan maksimum, serta standar deviasi. Sebelum dilakukan analisis bivariat, dilakukan uji normalitas data pengetahuan dan sikap menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

Hasil *post-test* pengetahuan didapatkan nilai statistik uji = 0,119, dengan nilai p = 0,005 sedangkan untuk sikap diperoleh nilai statistik uji sebesar 0,099 dengan nilai p = 0,013.

Analisis bivariat untuk menganalisis perbedaan pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Analisis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* karena data *post* edukasi tidak berdistribusi normal pada tingkat kemaknaan (α = 0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, distribusi siswi pada setiap tingkat kelas relatif merata (sekitar 30%), dengan rentang usia 12–15 tahun.

Tabel 1. Karakteristik siswi (N=92)

Karakteristik siswi	n	%
Kelas		
7	32	34,78
8	30	32,61
9	30	32,61
Usia (tahun)		
12	4	4,35
13	21	22,82
14	37	40,22
15	30	32,61

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)

Pengetahuan Remaja tentang Vaksinasi *Human Papillomavirus* (HPV)

Tabel 2. Skor Pengetahuan Siswi SMP tentang Vaksinasi HPV (N =92)

Pengetahuan	Min	Maks	Mean (SD)	Median
Pre	5	20	13,72 (3,11)	14,00
Post	10	21	17,05 (2,33)	17,00

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)

Berdasarkan Tabel 2, pengetahuan remaja tentang vaksinasi *Human Papillomavirus* (HPV) dari 21 pertanyaan didapatkan jumlah jawaban benar paling sedikit adalah 5 dan jumlah jawaban benar paling banyak adalah 20 dengan rata-rata (mean) pengetahuan sebelum edukasi sebesar 13,72 (standar deviasi = 3,11). Hal ini menunjukkan variasi pada pengetahuan sebelum edukasi masih cukup beragam. Pada tahap sesudah kegiatan (*post-test*), jumlah jawaban benar paling sedikit adalah 10 dan terdapat siswi yang menjawab seluruh pertanyaan dengan benar (21 poin), dengan nilai rata-rata (mean) pengetahuan responden meningkat menjadi 17,05 (SD=2,33). Dengan menggunakan kategori pengetahuan baik (nilai $\geq$ 70), cukup (nilai 60 – 69), dan kurang ($<$ 60),

didapatkan pengetahuan siswi SMP meningkat hampir 50% menjadi berpengetahuan baik tentang vaksinasi HPV (Tabel 3).

Tabel 3. Pengetahuan tentang Vaksinasi HPV Sebelum dan Setelah Intervensi (N=92)

Pengetahuan	Sebelum intervensi		Setelah intervensi	
	n	%	n	%
Baik	40	43,48	82	89,13
Cukup	20	21,74	6	6,52
Kurang	32	34,78	4	4,35
Jumlah	92	100	92	100

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)

Selanjutnya dilakukan analisis bivariat untuk menguji pengaruh edukasi terhadap pengetahuan.

Tabel 4. Pengaruh Video Animasi Vaksinasi *Human Papillomavirus* terhadap Pengetahuan (N=92)

Pengetahuan	Median	Z	Nilai-p
Pre-test	14,00		
Post-test	17,00	-6,931	0,001

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)

Berdasarkan Tabel 4 nilai median pengetahuan pada saat pre-test sebesar 14,00 (nilai minimum 5 dan maksimum 20). Setelah diberikan intervensi, nilai median meningkat menjadi 17,00 (nilai minimum 10 dan maksimum 21), dengan nilai $Z = -6,931$ dan nilai- $p = 0,001$. Dapat disimpulkan terdapat peningkatan dan perbedaan bermakna antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi video animasi. Edukasi dengan menggunakan media video animasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswi SMP.

Pengetahuan menjadi landasan awal dalam pembentukan perilaku kesehatan pada manusia. Menurut teori L. Green, pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku kesehatan individu. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan merupakan tahap awal yang penting dalam membentuk sikap dan perilaku kesehatan yang positif [4].

Berdasarkan hasil analisis statistik, ditemukan adanya perbedaan yang bermakna pada tingkat pengetahuan siswi sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan melalui media video animasi. Peningkatan tersebut dapat dijelaskan sebagai hasil dari proses pemberian stimulus edukatif yang diterima peserta melalui indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Video animasi sebagai media audiovisual memberikan rangsangan ganda (visual dan audio) yang membantu proses pemahaman informasi menjadi lebih efektif. Informasi yang diterima melalui dua jalur sensorik lebih mudah diproses dalam sistem kognitif dan lebih mudah diingat dibandingkan penyampaian verbal semata. Pada

siswi SMP yang berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal, penyampaian materi melalui animasi yang konkret dan ilustratif membantu mereka memahami konsep abstrak seperti virus HPV, cara penularannya, serta manfaat vaksinasi.

Sebelum diberikan edukasi, para siswi belum sepenuhnya memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai HPV dan vaksinasi HPV. Ketika seorang individu belum memahami suatu objek secara jelas, maka dasar kognitif untuk menilai objek tersebut belum terbentuk secara kuat. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tanpa pengetahuan yang memadai, individu tidak memiliki dasar yang kuat untuk membentuk penilaian atau sikap terhadap suatu objek kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan skor pengetahuan dapat dipahami sebagai proses penguatan faktor predisposisi yang menjadi landasan dalam pembentukan sikap terhadap vaksinasi HPV.

Kegiatan ini sejalan dengan beberapa pengabdian masyarakat sebelumnya. Video animasi yang digunakan dirancang dengan tampilan visual yang menarik, penggunaan warna yang kontras, bahasa yang sederhana dan sesuai dengan karakteristik remaja, narasi yang singkat dan jelas, serta ilustrasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penyajian materi secara terstruktur mengenai pengertian HPV, cara penularan, manfaat vaksinasi, serta jadwal pemberian vaksin membantu responden memahami informasi secara bertahap dan sistematis [10], [11]. Kombinasi elemen tersebut memungkinkan responden lebih fokus, lebih mudah memahami pesan yang disampaikan, serta meningkatkan daya ingat terhadap informasi yang diterima. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan tidak hanya disebabkan oleh paparan informasi semata, tetapi juga karena penggunaan media video animasi yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif remaja, sehingga proses penerimaan dan pengolahan informasi menjadi lebih optimal [12], [13], [14].

Seseorang dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber, seperti buku, media massa, media elektronik, tenaga kesehatan, lingkungan sosial, maupun pengalaman pribadi. Dalam konteks penelitian ini, sumber informasi yang digunakan adalah media berupa video animasi. Peningkatan pengetahuan responden setelah intervensi dapat dijelaskan melalui mekanisme kerja media video animasi yang melibatkan dua jalur sensorik sekaligus yaitu visual dan auditori. Ketika responden menyaksikan video animasi, mereka tidak hanya membaca atau mendengarkan

informasi secara verbal, tetapi juga melihat ilustrasi, gerakan, serta representasi visual yang memperjelas materi yang disampaikan. Kombinasi tersebut memperkuat proses *encoding* informasi dalam memori, sehingga informasi menjadi lebih mudah dipahami dan diingat.

Media video memiliki kemampuan untuk menampilkan gambar bergerak disertai suara, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup dan menarik. Video mampu menyajikan informasi secara sistematis, menjelaskan konsep yang kompleks, menggambarkan proses secara runtut, serta mempermudah pemahaman terhadap materi yang bersifat abstrak. Selain itu, penggunaan gambar, narasi, dan suara secara bersamaan memberikan dimensi baru dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan metode penyampaian informasi secara lisan atau teks saja. Media animasi tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mampu menarik perhatian dan mempertahankan fokus responden selama proses edukasi berlangsung. Hal tersebut menjelaskan mengapa terjadi peningkatan skor pengetahuan setelah pemberian intervensi video animasi.

Pendidikan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan individu melalui proses penyampaian informasi yang terstruktur [15]. Pemberian informasi yang tepat dan sesuai dengan karakteristik sasaran dapat membantu remaja memperluas wawasan serta membentuk pemahaman yang lebih baik mengenai berbagai isu kesehatan, termasuk vaksinasi HPV. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan memiliki peran penting sebagai salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan pengetahuan responden. Peningkatan pengetahuan dalam kegiatan ini kemungkinan terjadi karena kombinasi beberapa faktor, yaitu penggunaan media audiovisual yang melibatkan dua jalur sensorik, penyajian materi yang konkret dan sistematis, serta kesesuaian desain video dengan karakteristik perkembangan remaja [16]. Kombinasi tersebut memungkinkan informasi mengenai vaksinasi HPV diterima dengan lebih jelas, dapat dipahami dengan lebih baik serta tersimpan dalam ingatan untuk jangka waktu yang lebih lama. Kondisi ini kemudian menyebabkan adanya perbedaan signifikan pada tingkat pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan intervensi edukasi. Pemberian edukasi kesehatan melalui media video animasi menunjukkan bahwa intervensi tersebut memiliki peran dalam meningkatkan pemahaman responden dalam memperkuat pemahaman siswi mengenai vaksinasi HPV sebagai dasar awal dalam proses perubahan perilaku kesehatan [13].

Sikap Siswi terhadap Vaksinasi *Human Papillomavirus* (HPV)

Statistik deskriptif sikap siswi terhadap vaksinasi HPV sebelum dan sesudah intervensi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Skor Sikap Siswi SMP terhadap Vaksinasi HPV (N = 92)

Sikap	Min	Maks	Mean (SD)	Median
Sebelum	31	57	44,43 (5,474)	44,00
Setelah	31	60	49,64 (5,981)	49,50

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)

Berdasarkan Tabel 5, analisis univariat terhadap sikap siswi SMP tentang vaksinasi *Human Papillomavirus* (HPV), sebelum kegiatan nilai rata-rata (*mean*) sikap sebesar 44,43 (SD= 5,47) dengan nilai median 44,00. Skor sikap terendah adalah 31 dan skor tertinggi 57. Setelah dilakukan edukasi nilai rata-rata (*mean*) sikap siswi meningkat menjadi 49,64 (SD=5,98) dengan nilai median 49,50, skor maksimum juga mengalami peningkatan menjadi 60.

Distribusi kategori sikap sebelum dan sesudah intervensi disajikan pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6, terjadi peningkatan proporsi siswi yang memiliki sikap positif terhadap vaksinasi HPV dari 46,74% menjadi 88,04%.

Tabel 6. Sikap Terhadap Vaksinasi HPV Sebelum dan Setelah Intervensi (N=92)

Sikap	Sebelum intervensi		Setelah intervensi	
	n	%	n	%
Positif	43	46,74	81	88,04
Negatif	49	53,26	11	11,96
Jumlah	92	100	92	100

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)

Selanjutnya dilakukan analisis bivariat untuk menguji pengaruh edukasi terhadap sikap. Hasil uji Wilcoxon disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Analisis Pengaruh Edukasi Video Animasi Vaksinasi *Human Papillomavirus* terhadap Sikap (N=92)

Sikap	Median	Nilai Z	Nilai-p
Pre	44,00	-6,836	0,001
Post	49,50		

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)

Berdasarkan hasil analisis sikap siswi meningkat dari 44,00 menjadi 49,50 pada *post-test*. Hasil uji menunjukkan nilai Z = -6,836 dengan nilai-p = 0,001, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang bermakna skor sikap sebelum dan sesudah edukasi. Edukasi Vaksinasi HPV dengan menggunakan media video animasi secara statistik

berpengaruh terhadap peningkatan sikap positif siswi SMP.

Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan tidak hanya meningkatkan pemahaman responden, tetapi juga memengaruhi cara pandang dan penerimaan mereka terhadap vaksinasi sebagai upaya pencegahan kanker serviks.

Sikap merupakan kecenderungan evaluatif seseorang terhadap suatu objek sosial yang melibatkan aspek perasaan, pemikiran, dan kecenderungan perilaku dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sikap dianggap sebagai komponen penting yang dapat memengaruhi perilaku seseorang. Pembentukan sikap tidak terlepas dari adanya pengetahuan, keyakinan, dan emosi yang dimiliki individu terhadap suatu objek. Dengan demikian, perubahan sikap sangat berkaitan dengan perubahan pengetahuan yang mendasarinya. Perubahan sikap tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pemahaman dan evaluasi terhadap informasi yang diterima [13], [17].

Pada kegiatan ini, objek yang dinilai adalah vaksinasi HPV (*Human Papillomavirus*). Sebelum diberikan edukasi, sebagian siswi kemungkinan belum memiliki persepsi yang jelas mengenai manfaat, keamanan, dan urgensi pencegahan kanker serviks sejak usia remaja. Keterbatasan informasi tersebut dapat menimbulkan keraguan atau sikap yang belum sepenuhnya mendukung. Namun setelah diberikan edukasi melalui video animasi, siswi memperoleh informasi yang lebih jelas dan terstruktur, sehingga mampu melakukan evaluasi yang lebih rasional terhadap vaksinasi HPV [13], [14].

Dalam kegiatan ini, peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah edukasi menjadi dasar terbentuknya perubahan sikap. Ketika siswi memahami bahwa vaksinasi HPV berfungsi untuk mencegah kanker serviks dan aman diberikan pada remaja, maka muncul kecenderungan untuk menerima dan mendukung program vaksinasi tersebut. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap. Semakin baik pemahaman yang dimiliki seseorang terhadap suatu isu kesehatan, maka semakin besar kemungkinan terbentuknya sikap yang positif. Perubahan sikap siswi dapat mengarah pada dua kemungkinan, yaitu sikap positif maupun sikap negatif. Sikap positif terbentuk ketika individu memperoleh informasi yang jelas, rasional, dan mampu menjawab keraguan yang sebelumnya dimiliki [16], [18]. Dalam kegiatan ini, peningkatan pengetahuan setelah pemberian edukasi video animasi diikuti dengan perubahan sikap ke arah

yang lebih mendukung terhadap vaksinasi HPV. Proses ini terjadi karena informasi yang sebelumnya belum diketahui menjadi jelas, sehingga mengurangi kesalahpahaman dan membentuk persepsi yang lebih baik [12].

Hasil kegiatan ini sejalan dengan kegiatan sebelumnya yang menyatakan bahwa adanya peningkatan sikap setelah diberikan intervensi edukasi berbasis video animasi [19]. Penyampaian informasi melalui media video animasi memungkinkan pesan kesehatan disampaikan secara lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami, sehingga membantu membentuk persepsi yang lebih positif terhadap isu kesehatan. Secara teoritis, sikap merupakan komponen afektif yang terbentuk melalui proses kognitif dan pengalaman individu. Ketika informasi kesehatan disampaikan secara jelas, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik remaja, maka pemahaman yang meningkat dapat berkontribusi terhadap perubahan sikap terhadap vaksinasi HPV. Hal tersebut diperkuat bahwa pemberian edukasi kesehatan dapat berkontribusi terhadap peningkatan sikap remaja putri terhadap vaksinasi HPV [17]. Perubahan sikap yang terjadi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari peningkatan pengetahuan yang dialami responden sebelumnya. Tingkat pengetahuan yang lebih baik menjadi dasar bagi responden dalam menentukan sikap yang positif, yang pada akhirnya menjadi langkah awal menuju terbentuknya perilaku kesehatan yang mendukung upaya pencegahan kanker serviks.

KESIMPULAN

Edukasi kesehatan dengan menggunakan media video animasi tentang Vaksinasi *Human Papillomavirus* terbukti berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan ($Z = -6,931$, nilai $p = 0,001$) dan sikap positif ($Z = 8,836$, nilai $p = 0,001$) terhadap vaksinasi HPV. Disarankan kepada para guru UKS, atau perawat puskesmas untuk dapat menggunakan media pembelajaran video animasi untuk memberikan edukasi Kesehatan vaksinasi HPV.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan para guru yang telah memberikan izin serta dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para siswi yang telah berpartisipasi sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan baik dan lancar.

REFERENCES

- [1] World Health Organization, "Global standards for quality health care services for adolescents," *World Health Organization (WHO)*, 2025.
- [2] V. Novalia, "Kanker Serviks," *Galenical: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, vol. 2, no. 1, pp. 45–56, Feb. 2023.
- [3] K. A. Suryoadji, A. S. Ridwan, and F. Kusuma, "Vaksinasi HPV sebagai Strategi Pencegahan Kanker Serviks di Indonesia," *JIMKI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia*, vol. 10, no. 1, pp. 114–120, Nov. 2022, doi: 10.53366/jimki.v10i1.521.
- [4] J. Malehere, N. K. A. Armini, E. Ulfiana, and K. I. Dewi, "Behaviour of cervical cancer prevention among fertile age woman: health promotion approach," *Int. J. Publ. Health Sci.*, vol. 11, no. 3, pp. 793–799, Sep. 2022, doi: 10.11591/ijphs.v11i3.21329.
- [5] A. Zulfa, W. Lismidiati, and A. Kustanti, "Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Penerimaan Orang Tua terhadap Vaksinasi HPV di SMP Kota Yogyakarta," *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, vol. 7, no. 2, p. 69, Jul. 2023, doi: 10.22146/jkkk.71832.
- [6] S. I. Telussa, "PENGENALAN MULTIMEDIA DALAM PEMBELAJARAN: MENGGUNAKAN VIDEO DAN ANIMASI UNTUK EDUKASI," *Community Dev. J.*, vol. 2, no. 6, pp. 2536–2540, 2025.
- [7] S. Kuntari *et al.*, "PENGETAHUAN DAN PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP HUMAN PAPILOMA VIRUS DAN VAKSINASI HPV," *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, vol. 9, no. 2, pp. 311–322, 2021.
- [8] L. Hourani *et al.*, "Overview of knowledge, attitudes and barriers associated with HPV vaccination in Beirut, Lebanon," *Glob. Public Health*, vol. 19, no. 1, 2024, doi: 10.1080/17441692.2024.2356626.
- [9] S. J. Cvjetkovic, V. L. Jeremic, and D. V. Tiosavljevic, "Knowledge and attitudes toward vaccination: A survey of Serbian students," *J. Infect. Public Health*, vol. 10, no. 5, pp. 649–656, Sep. 2017, doi: 10.1016/j.jiph.2017.05.008.
- [10] T. Ferdi Fadilah *et al.*, "Dampak Program Edukasi Vaksinasi HPV terhadap Pengetahuan dan Penerimaan di Kalangan Siswa Sekolah Dasar dan Orang Tua di Desa Nagrak dan Ciangsana, Bogor, Indonesia The Impact of an HPV Vaccination Education Program on Knowledge and Acceptance among Elementary School Students and Parents in Nagrak and Ciangsana Villages, Bogor, Indonesia," 2026. [Online]. Available: <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panri/taabdi>
- [11] K. R. Anggraini, R. Lubis, and P. Azzahroh, "Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Awal Tentang Kesehatan Reproduksi," *Jurnal Menara Medika*, vol. 5, no. 1, pp. 109–120, Sep. 2022.
- [12] A. N. Faijurahman¹, H. Taobah, R. S1, K. Stikes, and K. H. Garut, "KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA (Studi kasus di SMK HIKMAH Garut)," *JURNAL KESEHATAN TAMBUSAI*, vol. 3, no. 1, pp. 177–184, Mar. 2022.
- [13] S. Ozdemir and R. Caglayan, "Health education on HPV vaccination and cervical cancer prevention: A randomised controlled trial on knowledge, attitudes, beliefs, and behaviours," *J. Pak. Med. Assoc.*, vol. 76, no. 2, pp. 140–150, Jan. 2026, doi: 10.47391/JPMA.22482.
- [14] H. Hamka, D. Elsanti, D. Dewiyaniti, Gst. K. A. W. Pranata, and S. Sumarmi, "Effectiveness of Board Game-Based Education in Enhancing Knowledge and Intention Toward HPV Vaccination Among Adolescent Girls," *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, vol. 12, no. 1, pp. 127–136, Jan. 2026, doi: 10.33755/jkk.v12i1.960.
- [15] E. Pratiwi Lina and W. Margiana, "PENGARUH PENYULUHAN METODE AUDIOVISUAL TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DI SMP MUHAMMADIYAH PURWOJATI," *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 8, no. 2, pp. 4330–4337, 2022.
- [16] L. L. K. Ho and D. N. S. Chan, "Effects of a culturally-relevant, age-appropriate education programme for promoting cervical health and human papillomavirus vaccination among Chinese- and non-Chinese-speaking secondary school students: A single-arm pre-test and post-test study," *Asia. Pac. J. Oncol. Nurs.*, vol. 12, Dec. 2025, doi: 10.1016/j.apjon.2025.100766.
- [17] P. Ambarwulan *et al.*, "Pengetahuan dan Sikap tentang Kanker Serviks dan Vaksinasi HPV pada Mahasiswi Kampus C Universitas

- Airlangga," 2024. [Online]. Available: <https://orcid.org/0000-0001-8886-7888>
- [18] J. Natosba, "Effectiveness of Game-Based Health Education on Female Adolescents Knowledge and Attitudes Toward HPV Vaccination: A Quasi-Experimental Study Authors," *An Idea Health Journal*, Apr. 2026, doi: 10.53690/ihj.v6i02.661.
- [19] L. Siti Azizah *et al.*, "Pengaruh Pemberian Media Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pada Remaja Status Gizi Lebih Di SMAN 1 Pasirian Lumajang," *HARENA: Jurnal Gizi*, vol. 2, no. 1, pp. 2774–7654, 2021.